

**PENYESUAIAN SOSIAL SISWA PRA SEKOLAH DITINJAU  
DARI PERSEPSI IBU DAN AYAH**

**Abstrak**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



**Diajukan oleh :**  
**Hadijah Karimah**  
**F 100 010137**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

**PENYESUAIAN SOSIAL SISWA PRA SEKOLAH DITINJAU  
DARI PERSEPSI IBU DAN AYAH**

**Skripsi**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Derajat Sarjana S-1 Psikologi**

**Diajukan oleh :**

**Hadijah Karimah  
F 100 010 137**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

**PENYESUAIAN SOSIAL SISWA PRA SEKOLAH DITINJAU  
DARI PERSEPSI IBU DAN AYAH**

Disusun oleh :

**Hadijah Karimah**  
**F 100 010 137**

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji oleh :

Pembimbing utama

**Dra. Wiwin Dinar P., M.Si**

tanggal 2008

Pembimbing Pembantu

**Rosana Dewi, S.Psi, M.Si**

tanggal 2008

**PENYESUAIAN SOSIAL SISWA PRA SEKOLAH DITINJAU  
DARI PERSEPSI IBU DAN AYAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Hadijah Karimah  
F 100 010 137**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 22 April 2008  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji utama

**Dra. Wiwin Dinar P., M.Si**

\_\_\_\_\_

Penguji pendamping I

**Rosana Dewi, S.Psi, M.Si**

\_\_\_\_\_

Penguji pendamping II

**Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si**

\_\_\_\_\_

Surakarta, \_\_\_\_\_ 2008  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi  
Dekan,

(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si)

## **MOTTO**

*”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.....”*

**(Al-Ahzab: 21)**

*“Ilmu itu laksana lemari (yang tertutup rapat), dan sebagai anak kunci pembukanya adalah pertanyaan. Oleh karena itu bertanyalah kalian, karena sesungguhnya dalam tanya jawab akan diberi pahala empat macam yaitu : penanya, orang berilmu, pendengar dan orang yang mencintai mereka”*

**(Ali bin Abi Thalib r.a)**

*“Jika seseorang maju dengan ketetapan hati ke arah mimpinya dan berusaha keras untuk hidup seperti yang ia bayangkan, ia akan memperoleh sukses yang tidak pernah diharapkan dalam saat-saat biasa”*

**(Theoreau)**

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan segenap cinta dan do'a  
karya sederhana ini penulis persembahkan teruntuk :*

*❖ Ibu dan Bapak tercinta,  
atas doa yang selalu ada dan  
yang akan terus mengalir ...terima kasih*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat, hidayah dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan karya sederhana ini.

Satu hal yang penulis sadari, bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada :

1. Susatyo Yuwono, S. Psi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Dra. Wiwin Dinar P., M.Si, selaku pembimbing utama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini.
3. Rosana Dewi, S.Psi, M.Si, selaku pembimbing pembantu yang telah berkenan memberikan pengarahan, saran serta petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
4. Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, saran dan kemudahan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
5. Seluruh staf pengajar dan tata usaha Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu dan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Nadhiroh Ibrahim, S.Pd, selaku Kepala TK Pembina Islam Diponegoro Surakarta atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis sehingga berkenan memberikan ijin penelitian dan segenap orangtua wali murid yang telah berkenan membantu kelancaran proses penelitian.

7. Ibu dan Bapak tercinta, yang telah banyak memberi doa, pengharapan, bekal dan kasih yang tiada terhenti.
8. Adik-adik penulis tercinta, atas dukungan, baik moril maupun materiil serta jalinan persaudaraan yang indah, terima kasih.
9. Seseorang yang telah menciptakan pelabuhan teduh dengan doa, kasih sayang dan cinta, *..hope this'll never end, thank's you ...*
10. Sahabat-sahabat penulis, Retno, Rima, Fida, Irma, Nazlah, Eva, Karimah Asad sekeluarga, terimakasih atas kebersamaan dan partisipasinya selama ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga karya sederhana ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat khususnya bagi perkembangan dunia psikologi serta tidak terhenti pada penelitian ini saja. Amin.

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN SAMBUT DEPAN .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	6
C. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Penyesuaian Sosial.....	7
1. Pengertian penyesuaian sosial.....	7
2. Aspek-aspek penyesuaian sosial .....	8
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial.....	11

4. Bentuk-bentuk penyesuaian sosial .....	14
5. Penyesuaian sosial yang baik .....	16
6. Penyesuaian sosial yang terganggu.....	18
B. Anak Pra Sekolah .....	20
1. Pengertian anak pra sekolah.....	20
2. Ciri-ciri anak pra sekolah.....	21
3. Tugas perkembangan anak pra sekolah.....	24
C. Persepsi Orangtua .....	26
1. Pengertian persepsi orangtua .....	26
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.....	27
D. Penyesuaian Sosial Anak Pra Sekolah Ditinjau dari Persepsi Orangtua .....	29
E. Hipotesis .....	33
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	36
E. Validitas dan Reliabilitas .....	39
F. Metode Analisis Data .....	41
<b>BAB IV. LAPORAN PENELITIAN</b>	
A. Persiapan Penelitian .....	43
1. Orientasi tempat penelitian.....	43

2. Persiapan alat pengumpul data .....	43
3. Pelaksanaan uji coba .....	45
4. Uji validitas dan reliabilitas.....	45
5. Penyusunan alat ukur untuk penelitian.....	46
B. Pelaksanaan Penelitian .....	47
1. Pengumpulan data .....	47
2. Pelaksanaan skoring .....	48
C. Analisis Data.....	48
D. Pembahasan .....	50
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran-saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA .....	56
LAMPIRAN.....	59

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Susunan Aitem Skala Penyesuaian Sosial Anak Sebelum Uji Coba .....	44
2. Susunan Aitem Skala Penyesuaian Sosial Anak yang Valid dan Gugur ...	46
3. Susunan Aitem Skala Penyesuaian Sosial Anak untuk Penelitian dengan Nomor Urut Baru.....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
A. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penyesuaian Sosial Anak.....	60
B. Uji Normalitas Sebaran dan Linieritas Hubungan.....	67
C. Hasil Analisis Varians 1-Jalur.....	76
D. Skala <i>Try Out</i> .....	79
E. Skala Penelitian .....	84
F. Surat Ijin dan Surat Keterangan Penelitian.....	88

## ABSTRAK

### PENYESUAIAN SOSIAL SISWA PRA SEKOLAH DITINJAU DARI PERSEPSI IBU DAN AYAH

Anak dalam periode pra sekolah dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Penyesuaian sosial erat kaitannya dengan kebutuhan yang sering muncul dalam diri anak yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan teman dan lingkungannya. Untuk memenuhi kebutuhannya agar diterima oleh teman dan lingkungannya individu berusaha untuk mencapai kesuksesan dan berusaha untuk menghindari kegagalan dan penolakan. Peranan ayah dan ibu sangat menentukan dalam pembentukan, pertumbuhan, dan perkembangan pribadi anak, tak terkecuali dalam proses penyesuaian sosial anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi terhadap penyesuaian sosial anak antara ibu dan ayah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan persepsi terhadap penyesuaian sosial anak antara ibu dan ayah dimana persepsi ibu lebih tinggi dibandingkan ayah.

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua (ibu dan ayah) wali murid TK Islam Diponegoro Surakarta yang berjumlah 60 orang terdiri dari 30 orang ibu dan 30 orang ayah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive non-random sampling*, dengan karakteristik orangtua wali murid TK Islam Diponegoro yang masih lengkap (masih ada ayah dan ibu). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala penyesuaian sosial anak.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai uji  $t_{\text{antar A}} = 4,394$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini berarti ada perbedaan yang sangat signifikan penyesuaian sosial anak ditinjau dari persepsi ibu dan ayah, dimana rerata persepsi ibu ( $A_1$ ) = 113,900 dan rerata persepsi ayah ( $A_2$ ) = 105,167. Artinya persepsi ibu terhadap penyesuaian sosial anak lebih tinggi dibandingkan persepsi ayah.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah ada perbedaan yang sangat signifikan penyesuaian sosial anak ditinjau dari persepsi ibu dan ayah, persepsi ibu terhadap penyesuaian sosial anak lebih tinggi dibandingkan persepsi ayah.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa pra sekolah merupakan masa yang penting dan kritis dalam kehidupan manusia. Setiap aspek perkembangannya baik fisik, mental, sosial maupun kepribadian harus ditangani dengan baik. Pada awal kehidupannya, anak telah menjalin suatu hubungan timbal balik dengan orang-orang terdekat yang mengasuhnya yaitu keluarganya. Patmonodewo (2003) menjelaskan bahwa orang tua memainkan peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak, karena kepribadian orang-orang terdekat itu akan senantiasa mempengaruhi perkembangannya, baik sosial maupun emosional. Kerjasama dan hubungan dengan teman akan berkembang sesuai dengan bagaimana konsep anak tentang persahabatan, seperti yang ditanamkan oleh orang tuanya. Selanjutnya seorang anak akan memulai kehidupan sosial yang sesungguhnya di sekolah yang pertama ia masuki, yang lebih dikenal dengan lembaga pendidikan pra sekolah dan periode ini dimulai saat anak berusia 3-6 tahun.

Secara teoritis usia tersebut merupakan masa kritis dibandingkan dengan masa-masa perkembangan lainnya. Di dalam lembaga pra sekolah inilah anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Anak akan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain, membina hubungan dengan kelompok maupun berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu (Patmonodewo, 2003). Untuk itu, anak memerlukan penerimaan oleh masyarakatnya dan untuk dapat diterima oleh

lingkungan sosial dimana ia tinggal, ia harus mempunyai kemampuan sosialisasi, kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menghayati tugas-tugas yang harus diselesaikan sebagai anggota masyarakat atau disebut juga sebagai penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial kadang-kadang diartikan sebagai kesanggupan untuk bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi, serta mampu mengadakan relasi sosial yang sehat (Kartono, 1980). Khairuddin (1997) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai tingkah laku penyesuaian diri terhadap lingkungan, dimana lingkungan tersebut terdapat aturan-aturan dan norma-norma yang mengatur tingkah laku dalam lingkungan sosial. Orang yang masuk dalam lingkungan sosial tersebut harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma-norma yang ada dan berlaku mengikat setiap individu yang ada dalam masyarakat.

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya. Hubungan-hubungan tersebut baik dalam masyarakat, keluarga, sekolah, teman-teman ataupun masyarakat luas secara umum. Tingkah laku sosial adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku anak (Patmonodewo, 2003).

Penelitian Larson, dkk (dalam Sears, dkk, 1988) membuktikan bahwa anak mengisi 74% dari jam aktifnya untuk berkumpul dengan orang lain, sedangkan orang dewasa rata-rata menghabiskan 71% waktu luangnya untuk bersama orang lain. Diharapkan melalui kegiatan di sekolah, anak pra sekolah dapat mengembangkan

minat dan sikapnya terhadap orang lain. Tatanan sosial yang sehat akan mampu meningkatkan perkembangan konsep dan keterampilan sosial serta kesiapan untuk belajar formal.

Kurangnya perhatian dan kurangnya keikutsertaan orang tua dalam hal-hal yang terjadi di taman kanak-kanak seringkali dapat menurunkan semangat dan menyebabkan timbulnya berbagai perilaku menyimpang pada anak, yang kemudian akan mempengaruhi proses sosialisasi anak di sekolah. Menurut Wenar ketiadaan pengasuhan yang memadai setelah terbentuknya ikatan cinta kasih di antara anak dengan pengasuh akan menyebabkan perilaku yang menyimpang, karena dampak dari kehilangan tersebut sangatlah dirasakan sebagai suatu penolakan ataupun pengabaian (<http://www.e-psikologi.com>). Dengan kapasitas pemahaman yang masih terbatas akan suatu peristiwa, sang anak akan menerjemahkan kejadian tersebut sebagai bentuk penolakan atas dirinya, ia merasa tidak cukup berharga sehingga tidak pantas untuk dicintai. Hal ini akan berlanjut tanpa sempat diperbaiki, dan dapat menimbulkan masalah terutama dalam pembentukan identitas seseorang serta penyesuaian diri dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Alasan mengapa masalah perilaku penyesuaian pada kanak-kanak sangat serius bagi individu, keluarga dan masyarakat, yaitu karena terdapat hubungan kuat antara gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dengan perilaku kriminal pada masa remaja dan dewasa, serta perilaku sikap di masa remaja yang sulit untuk ditanggulangi, sehingga hasilnya tidak begitu memuaskan. Terdapat sejumlah literatur yang komprehensif, berisikan kumpulan hasil sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa jika pola interaksi yang tidak diinginkan pada anak kecil

berlangsung selama masa sekolahnya, akan lebih sulit lagi untuk mengubahnya (<http://www.idp-europe.org>). Kini memungkinkan untuk mengidentifikasi secara dini perilaku yang dapat mengarah pada masalah perilaku yang serius. Antara lain bahwa meningkatnya agresi dan berkembangnya perilaku sosial yang mengganggu pada usia pra sekolah sering mengarah pada masalah perilaku di kemudian hari. Semakin dini muncul, semakin buruk kecenderungannya.

Patmonodewo (2003) mengungkapkan berbagai macam gangguan sosial dan emosional sering terjadi pada anak usia sekolah, misalnya rasa cemas yang berkepanjangan atau takut yang tidak sesuai dengan kenyataan, kecenderungan depresi serta sikap *introvert* sebagai permulaan dari sikap apatis dan menghindar dari orang-orang di lingkungannya, sikap yang kasar, selalu bermusuhan dan semena-mena terhadap orang lain, dan masih banyak lainnya.

Penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa temperamen sulit yang tampak pada anak usia 6 tahun, yang sebelumnya dianggap sebagai peningkatan perilaku negatif dan agresi, memprediksi masalah perilaku pada usia 8 tahun. Berbagai temuan pun menunjukkan bahwa apa yang terjadi antara umur 1 dan 3 tahun adalah rangkaian perkembangan pertama yang mengarah pada gangguan perilaku dan perilaku kriminal di masa remaja dan dewasa (<http://www.idp-europe.org>).

Demikian pula, terdapat hubungan yang jelas antara kesedihan dan kesepian yang berkepanjangan pada anak kecil dan mereka yang baru masuk sekolah dengan perkembangan depresi pada masa dewasa. Jika masalah interaksi dibiarkan berlangsung terus hingga lewat usia 3 atau 4 tahun, masalah tersebut akan menjadi permanen. Misalnya, terdapat hubungan yang jelas antara perilaku agresif dan anti-sosial pada anak kecil dan mereka yang baru masuk sekolah dengan perilaku anti-sosial dan agresif pada masa remaja (<http://www.idp-europe.org>).

Anak yang mengalami kekurangan dukungan dari lingkungan terdekatnya, akan menyebabkan anak tidak mampu menyelesaikan tekanan dan kesulitan yang dihadapinya, baik secara fisik maupun psikis. Dan gangguan jiwa yang dapat terjadi antara lain: *Neurasthenia*, seperti tidak sanggup berpikir, apatis; *Hysteria*, seperti ketidakmampuan mengatasi kesulitan-kesulitan, kecemasan, pertentangan batin dan kegelisahan; *Double Personality*, seperti mengurung diri, memisahkan diri dari lingkungan (<http://www.waspada.co.id>).

Intervensi yang diarahkan pada tingkat individu dan tingkat lingkungan tampaknya merupakan intervensi yang paling efektif, terutama intervensi orangtua. Sejak anak dilahirkan hingga anak bisa beradaptasi dengan lingkungannya, ibulah yang paling mengenal jiwa anaknya. Meskipun begitu peran ayah dan ibu sangat menentukan pembentukan, pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak, namun karena ayah tidak banyak berada di tengah-tengah anak dalam suasana keseharian keluarga karena memenuhi tanggung jawab keluarga untuk mencari nafkah, maka yang paling dekat dengan anak-anaknya adalah ibu. Dengan demikian sangat perlu agar orang tua saling mengakui dan memahami keinginan masing-masing, dan dapat dibicarakan dengan baik dan mendalam yang kemudian membawa saling pengertian dari orangtua, yaitu antara ibu dan ayah, untuk memberikan dampak positif bagi anak. Kesulitan serius dalam mengasuh anak inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengajukan suatu rumusan masalah “Bagaimanakah penyesuaian sosial siswa pra sekolah ditinjau dari persepsi orangtua?”. Sehubungan dengan permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Penyesuaian Sosial Siswa Pra Sekolah Ditinjau dari Persepsi Orangtua”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan penyesuaian sosial pra sekolah ditinjau dari persepsi orangtua.
2. Sejauhmana penyesuaian sosial siswa pra sekolah.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan penyesuaian siswa pra sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi para orang tua dalam mengawasi serta meningkatkan pendidikan mengenai perkembangan sosial putra-putrinya.
- b. Sebagai bahan kajian bagi instansi atau lembaga pendidikan yang terkait fungsinya untuk turut mengelola berbagai kegiatan positif dan senantiasa memberikan dukungan bagi siswa-siswanya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penyesuaian Sosial**

##### **1. Pengertian penyesuaian sosial**

Penyesuaian dalam arti umum yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Jadi penyesuaian diri ada yang bersifat pasif, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada yang bersifat aktif, dimana kita yang mempengaruhi atau merubah lingkungan sesuai dengan yang diinginkan. Orang berusaha menciptakan hubungan secara interpersonal dan suasana saling menyenangkan dan berkontribusi kepada perkembangan kepribadian yang sehat (Nugroho, 2003).

Sedangkan penyesuaian sosial yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan keadaan dirinya terhadap lingkungan disekitarnya agar dapat diterima oleh kelompok sosial dimana ia tinggal. Meichati (1983) menyebutkan penyesuaian sosial adalah usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang serasi antara seseorang dengan masyarakat sekitarnya sehingga terjadi hubungan yang bertimbang balik yang harmonis antara keduanya. Penyesuaian sosial dapat berlangsung karena ada dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam dirinya.

Kartono (1985) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kesanggupan individu untuk bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realita sosial yang sehat, dapat menghadapi pribadi lain dengan cara membina persahabatan

yang baik. Sedangkan Khairuddin (1997) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai tingkah laku penyesuaian diri terhadap lingkungan, dimana lingkungan tersebut terdapat aturan-aturan dan norma-norma yang mengatur tingkah laku dalam lingkungan sosial. Hal tersebut juga didukung oleh Yusuf (2004) yang menyebutkan bahwa penyesuaian sosial adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik dengan memperhatikan norma-norma atau tuntutan lingkungan dimana individu hidup.

Penyesuaian sosial berarti keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya, orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan dapat mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan (Hurlock, 1997).

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan individu yang bersifat dinamis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang sesuai dengan norma yang ada secara sehat dan efisien tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

## **2. Aspek-aspek penyesuaian sosial**

Baron dan Byrne (2000) memberikan gambaran bahwa ciri-ciri penyesuaian sosial muncul dalam tiga bentuk. Bentuk-bentuk yang dimaksud adalah perilaku,

penampilan, dan pandangan individu yang menyesuaikan dengan pengaruh sosial normatif. Ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perilaku

Yaitu pengaruh sosial normatif akan membawa sikap dan perilaku individu untuk menyesuaikan dirinya dengan orang lain atau kelompok.

b. Penampilan

Yaitu penyesuaian terhadap apa yang berlaku dalam atau masyarakat yang berkenaan dengan penampilan. Hal ini terjadi karena individu enggan disebut orang yang menyimpang atau terkucil dan merasa takut terhadap ketidaksamaan.

c. Pandangan

Yaitu individu akan mulai mempertanyakan pandangan orang tentang dirinya, sehingga individu harus mempunyai ciri khas tersendiri. Apakah individu diidentifikasi sebagai individu yang mampu melakukan penyesuaian terhadap aturan yang berlaku di masyarakat atau sebagai individu yang memiliki pandangan yang berbeda dengan kelompoknya.

Menurut Schneiders (dalam Nugroho, 2003) aspek-aspek penyesuaian sosial di sekolah meliputi :

- a. Kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Penyesuaian sosial di sekolah individu dapat dilihat dari kepatuhan individu tersebut terhadap semua aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
- b. Partisipasi dalam kegiatan sekolah. Bila individu dapat berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan yang diadakan sekolah berarti individu tersebut mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi sekolah.

- c. Partisipasi dan kerjasama dalam kegiatan kelompok. Individu yang bisa bekerja sama dengan baik dalam kegiatan kelompok berarti dia bisa diterima oleh teman-temannya dan berarti dia bisa menyesuaikan dirinya dengan situasi sosial di sekolah.
- d. Hubungan yang sehat dan akrab dengan guru dan siswa lain. Bila individu mampu berhubungan secara sehat dengan guru dan siswa lain maka dia bisa menyesuaikan diri dengan baik.

Hurlock (1997) mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian sosial sebagai berikut :

- a. Penampilan nyata. *Overt performance* yang diperlihatkan individu sesuai norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan ia di terima menjadi anggota kelompok tersebut.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Artinya bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.
- c. Sikap sosial. Artinya individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.
- d. Kepuasan pribadi, ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam pengukuran penyesuaian sosial antara lain yaitu aspek: perilaku, penampilan,

pandangan, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, partisipasi dalam kegiatan sekolah, partisipasi dan kerjasama dalam kegiatan kelompok, hubungan yang sehat dan akrab dengan guru dan siswa lain, penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial**

Ada beberapa hal yang mempengaruhi individu dalam penyesuaian sosial. Daradjat (2001) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial antara lain:

- a. Frustrasi, adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang akan menghalangi keinginannya.
- b. Konflik jiwa atau pertentangan batin, adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama.
- c. Kecemasan, yaitu emosi yang bercampur baur, hal ini terjadi ketika seseorang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik) secara bersamaan.

Di samping itu faktor-faktor yang juga mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu:

- a. Faktor intelegensi, (Hurlock, 1997) mengatakan salah satu faktor yang dapat menjamin individu dapat diterima dalam lingkungan sosialnya adalah prestasi.

- b. Faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Meichati (1983) mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling utama bagi perkembangan penyesuaian diri individu untuk hidup layak dan berhasil, disamping faktor sekolah dan lingkungan masyarakat.
- c. Faktor penerimaan teman sebaya, Willis (1981) berpendapat bahwa penyesuaian sosial dipengaruhi oleh penerimaan teman-teman dalam pergaulan.
- d. Faktor penerimaan diri, Hastuti (2002) mengatakan individu akan mudah mengatasi kesukaran yang dialaminya dalam usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungannya jika individu tersebut bisa menerima keadaan dirinya.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Schneiders (dalam Nugroho, 2003) bahwa faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Penyesuaian dalam keluarga atau rumah
  - 1) Hubungan yang sehat diantara keluarga. Hubungan ini ditandai dengan adanya peyesuaian yang baik antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, sehingga ada rasa kasih sayang antara anggota keluarga, saling membantu, tidak ada pilih kasih dan tidak ada rasa benci.
  - 2) Kemampuan untuk menerima otoritas orang tua. Merupakan suatu hal penting yang perlu diterapkan pada anak, dan anak harus bias menerima disiplin orang tua mereka. Penyesuaian terhadap otoritas orang tua merupakan langkah penting menuju penyesuaian yang baik di lingkungan masyarakat.
- b. Penyesuaian sosial di sekolah
  - 1) Hormat dan mau menerima otoritas yang ada di sekolah

- 2) Menunjukkan rasa terbaik dan partisipasi dalam lingkungan sosial.
- 3) Menjalin hubungan yang baik dengan teman dan guru.
- 4) Mau menerima larangan dan tanggung jawab.
- 5) Membantu sekolah untuk melaksanakan tujuan sesuai dengan fungsinya.

c. Penyesuaian dalam masyarakat

Yang berarti kemampuan untuk memberikan reaksi secara positif dan efektif terhadap situasi sosial sehingga dapat terpuaskan dalam cara-cara yang diterima.

Penyesuaian dalam masyarakat antara lain:

- 1) Mau mengakui dan menghormati hak orang lain dalam masyarakat.
- 2) Belajar akan hidup bersama dan menumbuhkan persahabatan dengan orang lain.
- 3) Mau berpartisipasi dalam aktivitas sosial.
- 4) Memperhatikan kesejahteraan orang lain.
- 5) Bermurah hati dan mementingkan orang lain.
- 6) Menghormati nilai-nilai hukum, kebiasaan dan tradisi sosial yang ada di masyarakat.

Dalam hal ini Gunarsa (1990) menambahkan bahwa penyesuaian sosial individu didasarkan pada 4 faktor, yaitu:

- a. Faktor imitasi, yaitu mengikuti sesuatu yang ada di luar dirinya, bisa ayah, ibu, maupun orang lain.
- b. Faktor sugesti. Artinya seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya sendiri yang lalu diterima oleh orang lain diluarnya.
- c. Faktor identifikasi, adalah dorongan untuk menjadi indentik (sama) dengan seseorang lain.

- d. Faktor simpati, dapat diartikan sebagai perasaan tertariknya seseorang dengan orang lain.
- e. Introyeksi. Terjadi dalam kondisi tertentu setelah terbentuknya kerjasama antara dua orang atau lebih berdasarkan simpati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial antara lain frustrasi, konflik jiwa, kecemasan, inteligensi, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, penerimaan teman sebaya, penerimaan diri, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan introyeksi.

#### **4. Bentuk-bentuk penyesuaian sosial**

Penyesuaian sosial merupakan suatu proses yang di dalamnya terjadi dinamika yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dalam lingkup yang lebih luas. Hal ini dapat menyangkut lingkungan di sekitarnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat atau kelompok. Apabila individu dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik terhadap lingkungan tersebut, berarti ia akan menerima dirinya sendiri serta orang lain sehingga dapat dikatakan mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Vembrianto (1984) menyebutkan bahwa bentuk dari proses penyesuaian sosial individu terdiri dari dua, yaitu :

- a. Dalam rangka menyesuaikan diri itu individu mengubah atau menahan *impuls-impuls* dari dirinya sendiri.
- b. Dalam rangka menyesuaikan itu individu merubah tuntutan atau kondisi-kondisi lingkungan.

Piaget (Haditono, 1980) membagi dua bentuk penyesuaian sosial, yang pertama adalah *akomodasi* yang artinya penyesuaian diri untuk bertindak sesuai dengan yang hal baru dalam lingkungan, sedang *asimilasi* berarti mendapatkan kesan-kesan baru berdasarkan pada pola-pola penyesuaian yang sudah ada.

Daljoen (1985) berpendapat bahwa bentuk penyesuaian sosial meliputi dua jenis, yang pertama berbentuk pasif artinya bahwa hanya ada satu pihak saja yang dituntut untuk menyesuaikan diri kepada pihak lainnya. Sedang yang berjenis aktif artinya terjadi hal-hal yang berlaku timbal balik. Proses penyesuaian sosial yang pasif dapat berlangsung melalui tiga tahap, yaitu :

- a. Orang tidak lagi menentang atau melawan perbuatan (*akomodasi*)
- b. Orang menjadi terbiasa dengan hal-hal baru, hal ini merupakan penyesuaian individu terhadap lingkungan sosialnya (*adaptasi*)
- c. Orang menyatakan diri dengan atau menerima penuh keadaan yang baru (*asimilasi*).

Pada penyesuaian yang berbentuk aktif melakukan seleksi terhadap nilai-nilai dan norma-norma dari lawannya. Segala jenis penyesuaian-penyesuaian tersebut bertahap yaitu dari luar dan akhirnya dari dalam. Di dalam interaksi dengan masyarakat mula-mula orang menyesuaikan anggapan bahwa yang baru atau yang asing tersebut sebenarnya baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, barulah individu melakukan dari batinnya. Penyesuaian sosial secara lahir hanya terdapat pada masyarakat yang sedang berkembang, baik terhadap pola hidup modern maupun terhadap sarana.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyesuaian sosial yaitu dapat berbentuk pasif artinya hanya ada satu pihak saja yang dituntut untuk menyesuaikan diri kepada pihak lainnya dan yang berbentuk aktif artinya terjadi hal-hal yang berlaku timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Selain itu pula penyesuaian sosial pada remaja dapat berbentuk *akomodasi* yang artinya penyesuaian diri untuk bertindak sesuai dengan lingkungan yang baru, sedang *asimilasi* berarti mendapatkan kesan-kesan baru berdasarkan pada pola-pola penyesuaian yang sudah ada.

## **5. Penyesuaian sosial yang baik**

Manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat tidak dapat menghindarkan diri dari pergaulan atau hubungan dengan orang lain yang terjadi di dalam interaksi sosialnya. Di dalamnya terjadi proses pengaruh mempengaruhi yang silih berganti antara anggota-anggota masyarakat itu (Daradjat, 2001).

Penyesuaian yang baik diperoleh individu melalui proses belajar yang tidak terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi bila hubungan kita dengan orang lain kurang lancar kita akan mendapatkan tekanan batin dan sering mendapatkan hambatan-hambatan di dalam melakukan tugas-tugasnya (Daradjat, 2001).

Schneiders (dalam Nugroho, 2003), mengatakan bahwa seseorang yang berhasil di dalam penyesuaian sosialnya adalah seseorang yang dapat merespon secara efisien dan menyeluruh dari kenyataan sosial dan hubungan dalam lingkungan sosialnya. Selanjutnya faktor penerimaan individu merupakan salah satu ciri penting dari penyesuaian.

Jika individu dapat menerima keadaan dirinya sendiri maka akan mudah menerima kekurangan dan kelebihan orang lain. Sebelum individu dapat menerima keadaan dirinya sendiri maka individu tersebut harus mengenal terlebih dahulu kelebihan dan kekurangan sehingga dengan mudah dapat mengatasi kesukaran yang dialami dalam usaha penyesuaian sosialnya. Penyesuaian sosial itu meliputi penyesuaian di lingkungan rumah tangga, penyesuaian di lingkungan masyarakat. Rumah tangga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan penyesuaian individu yang selanjutnya akan mempengaruhi serta menanamkan dasar-dasar yang kuat untuk tercapainya suatu penyesuaian sosial (Meichati, 1983).

Hal itu selaras dengan pendapat Gerungan (1985), yang mengemukakan bahwa sifat-sifat dalam rumah tangga dan kebiasaan-kebiasaan orang tua mempengaruhi cara-cara sikap dalam perkembangan sosial anak. Rumah tangga merupakan kelompok yang kecil dengan tujuan-tujuan strukturnya, norma dan dinamikanya termasuk cara-cara kepemimpinannya sangat mempengaruhi individu yang menjadi anggota kelompok.

Symond (dalam Setianingsih, 2006) menyebutkan bahwa kriteria penyesuaian yang baik antara lain :

- a. Menerima kenyataan, seseorang dinyatakan memiliki penyesuaian yang baik apabila mereka mampu menerima kenyataan tanpa menghindari keadaan di mana ia harus menyesuaikan.
- b. Pertanggungjawaban pribadi, seseorang yang penyesuaiannya baik akan bertanggungjawab atas tindakannya.
- c. Ekspresi emosional, penyesuaian yang memuaskan akan memuat, memelihara, menjadikan perasaan halus dan mempunyai kemampuan untuk rilek.

- d. Hubungan sosial, individu yang mempunyai penyesuaian sosial yang baik akan hidup bersama dengan orang lain, menikmati kontak sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial yang baik dapat dicapai apabila individu dapat merespon secara efisien dan menyeluruh dari kenyataan sosial dan hubungan dalam lingkungan sosialnya, memberi reaksi secara positif dan efektif terhadap situasi-situasi sosial, sehingga individu dapat menempatkan dan menerima diri sendiri maupun orang lain secara objektif dengan segala kelemahan dan kelebihanannya, kemudian tumbuh keyakinan terhadap kemampuan diri individu dalam bergaul.

## **6. Penyesuaian sosial yang terganggu**

Kehidupan manusia adalah kehidupan bermasyarakat, untuk itu manusia harus dapat menyesuaikan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Apabila manusia tidak dapat menyesuaikan dengan norma yang ada akan timbul keadaan yang tidak serasi, baik si pelaku maupun orang lain di sekitarnya. Dalam batas-batas tertentu penyimpangan tingkah laku ini masih dapat ditoleransi oleh lingkungan, memang secara relatif sulit menemukan orang yang benar-benar menyimpang dalam setiap keadaan. Makin sering atau makin besar penyimpangan yang dilakukan oleh individu maka akan semakin tersisih seseorang dari lingkungan (Gunarsa, 1990).

Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari tidak semua orang dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik. Banyak hal yang dapat menimbulkan kesulitan bagi individu untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Kartono (1985) memberikan adanya empat kriteria sebagai ciri dari penyesuaian sosial yaitu :

- a. Pola tingkah laku di rumah. Bila pola tingkah laku sosial tidak dikembangkan di dalam lingkungan rumah tangga individu akan mengalami kesukaran mengadakan penyesuaian yang baik pada lingkungan di luar. Remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter misalnya, seringkali memperlihatkan rasa benci terhadap orang lain yang berkuasa, sebaliknya apabila orang tua yang permisif, remaja akan menjadi orang yang tidak mau memperhatikan keinginan orang lain, karena merasa bahwa ia dapat mengatur dirinya sendiri.
- b. Model atau figur yang diidolakan untuk ditiru. Jika seseorang tidak mendapatkan model yang baik untuk ditiru, maka akan mengalami kesulitan yang serius di dalam penyesuaian sosialnya, kepribadian yang agresif serta tidak stabil.
- c. Motivasi untuk berhubungan dengan orang lain. Kurangnya motivasi untuk berhubungan dengan orang lain, seringkali disebabkan oleh pengalaman sosial sebelumnya yang tidak menyenangkan, baik di dalam rumah maupun di lingkungan luar.
- d. Penyesuaian diri. Individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mengalami hambatan seperti timbul rasa kecewa, frustrasi, tidak dapat mengatasi masalah dengan baik bahkan sampai mengganggu kesehatan jiwa seseorang dalam menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi (Daradjat, 2001).

Penyesuaian seseorang terhadap lingkungannya tidak selamanya berhasil dengan baik, kadang-kadang akan mengalami kegagalan atau terganggu oleh suatu sebab. Manifestasi dari kesulitan penyesuaian pribadi dan sosial biasanya akan mengganggu keseimbangan individu (Meichati, 1983).

Hurlock (1990) menyatakan bahwa penyesuaian sosial yang terganggu ditandai dengan adanya sifat egosentris, cenderung menutup diri, tidak sosial atau anti sosial, mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Mappiare (1992) mengemukakan bahwa ketidakmampuan remaja melakukan penyesuaian sosial dengan baik disebabkan antara lain oleh : sifat yang dibawa sejak lahir, misalnya sifat pemalu, pendiam, dan lain-lain; penyesuaian diri dan kebutuhan pribadi, penyesuaian diri dan pembentukan kebiasaan. Selanjutnya ditambahkan Gunarsa (1990) mengemukakan bahwa seseorang yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri salah satu kemungkinannya ialah mengalami frustrasi, yaitu suatu keadaan di mana seseorang mendapat halangan yang bersifat fisik atau psikis, sehingga terjadi penundaan atau hambatan yang mengakibatkan tujuan tidak tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial yang terganggu adalah tidak adanya keselarasan dalam diri seseorang dalam memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar dirinya yang dapat menimbulkan hambatan seperti timbul rasa kecewa, frustrasi, sehingga dapat mengganggu kesehatan jiwa seseorang dalam menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi.

## **B. Anak Pra Sekolah**

### **1. Pengertian anak pra sekolah**

Anak pra sekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman (Patmonodewo, 1993). Mereka biasanya mengikuti program pra sekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia umumnya mengikuti program

penitipan anak (usia 3 bulan - 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak.

## **2. Ciri-ciri anak pra sekolah**

Hurlock (1997) menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia pra sekolah untuk membedakannya dari saat dimana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Anak yang mengikuti taman indria atau taman kanak-kanak juga dinamakan anak pra sekolah dan bukan anak sekolah. Ada beberapa sebutan yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menguraikan ciri-ciri yang menonjol dari perkembangan psikologi anak selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak, diantaranya (Hurlock, 1997):

### **a. Usia kelompok**

Masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian pada waktu mereka masuk kelas satu.

### **b. Usia menjelajah**

Sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanisme, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya.

### **c. Usia bertanya**

Bertanya adalah satu cara umum yang digunakan anak dalam menjelajahi lingkungan.

d. Usia meniru

Karena yang paling menonjol dari periode ini adalah anak sering meniru pembicaraan dan tindakan orang lain.

e. Usia kreatif

Anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupannya.

Snowman (Patmonodewo, 1993) juga mengemukakan ciri-ciri anak pra sekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di TK. Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, emosi, dan kognitif anak.

a. Ciri fisik

- 1) Anak pra sekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.
- 2) Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup.
- 3) Otot-otot besar pada anak pra sekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan.
- 4) Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya.
- 5) Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak.
- 6) Walaupun anak lelaki lebih besar, dan anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis.

b. Ciri sosial

- 1) Anak pra sekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya.
- 2) Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti.
- 3) Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik.
- 4) Anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.
- 5) Perselisihan seringkali terjadi tetapi sebentar kemudian mereka telah berbaikan kembali.
- 6) Telah menyadari peran jenis kelamin dan sex typing.

c. Ciri Emosi

- 1) Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.
- 2) Iri hati pada anak pra sekolah sering terjadi.

d. Ciri Kognitif

- 1) Anak pra sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya.
- 2) Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak usia pra sekolah antara lain usia kelompok, menjelajah, bertanya, meniru, kreatif, aktif, ciri fisik, sosial, emosi dan kognitif.

### **3. Tugas perkembangan anak pra sekolah**

Menurut Havighurst (Moeslichatoen, 1999) tugas perkembangan merupakan tugas-tugas secara umum yang harus dikuasai anak pada usia tertentu agar hidup bahagia dan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Triyon dan Lilienthal (Moeslichatoen, 1999) menguraikan tentang tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal yang harus dijalani anak taman kanak-kanak sebagai berikut:

- a. Berkembang menjadi pribadi yang mandiri, adalah berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk melayani dan memenuhi kebutuhan sendiri pada tingkat kemandirian yang sesuai dengan tingkat usia taman kanak-kanak.
- b. Belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang, adalah kemampuan saling memberi dan berbagi kasih sayang antara anak yang satu dengan anak yang lain.
- c. Belajar bergaul dengan anak yang lain, adalah mengembangkan berhubungan dengan anak lain yang dapat menghasilkan dampak tanggapan positif dari anak lain dalam lingkungan sekolah yang lebih luas daripada lingkungan keluarga.
- d. Mengembangkan pengendalian diri, yakni belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakatnya.
- e. Belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat, yaitu anak belajar bahwa di dalam masyarakat itu ada pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan orang tertentu yang menghasilkan jasa layanan pada orang lain dan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan orang lain.
- f. Belajar untuk mengenal tubuh masing-masing, adalah mengenal panca indera yang dimiliki, anggota tubuh yang dimiliki dan kegunaannya.

- g. Belajar menguasai keterampilan motorik halus dan kasar, maksudnya anak belajar mengkoordinasi otot-otot halus untuk melakukan pekerjaan menggambar, melipat, menggunting, membentuk, dan sebagainya. Kegiatan yang memerlukan koordinasi otot kasar misalnya berlari, melompat, menendang, menangkap, dan sebagainya.
- h. Belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikan, adalah melakukan pengenalan terhadap ciri-ciri benda yang ada disekitarnya, membandingkan ciri benda satu dengan yang lain, menggolong-golongkan benda-benda itu, menggunakannya secara tepat, dan menyesuaikan diri dengan benda-benda tersebut.
- i. Belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami anak atau orang lain, maksudnya belajar kata-kata baru dalam kaitan benda-benda yang ada di sekitarnya.
- j. Mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan, adalah mengembangkan perasaan kasih sayang terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya atau dengan anak-anak atau orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan anak pra sekolah antara lain berkembang mandiri, belajar berbagi, bergaul dan sosialisasi, mengenal tubuh, mengembangkan pengendalian diri, serta mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan.

## **C. Persepsi Orangtua**

### **1. Pengertian persepsi orangtua**

Dalam kehidupan sehari-hari individu selalu berinteraksi dengan individu lain di sekitarnya. Interaksi ini merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperhatikan, bereaksi serta mempengaruhi individu lainnya. Proses tersebut tidak lepas dari bagaimana seseorang menanggapi sesuatu dengan persepsinya.

Nord (Gibson, Ivancevich dan Donnelly, 1990) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti pada stimulus sehingga individu akan melihat barang yang sama tetapi dengan cara yang berbeda-beda. Persepsi menentukan sebagian besar tingkah laku dan penyesuaian individu terhadap lingkungannya. Persepsi memberikan corak pada tingkah laku dan perbuatannya. Ketika seseorang mengadakan interaksi dengan individu lain, persepsi akan berpengaruh pada tingkah laku terhadap stimulus yang diterima.

Agar proses pengamatan itu terjadi maka langkah pertama yang merupakan persiapan dalam mengadakan pengamatan adalah adanya objek yang diamati, alat indera atau reseptor yang cukup baik serta perhatian dari individu (Walgito, 1991). Gibson, Ivancevich dan Donnelly (1990) mengajukan konsep persepsi sebagai fungsi psikologis (melalui organ sensoris) yang memungkinkan individu menerima dan mengolah informasi dari lingkungan serta mengadakan perubahan-perubahan di lingkungan.

Thoha (1983) menyatakan persepsi pada hakekatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap individu di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman dan penghayatan perasaan. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan sesuatu yang unik terhadap situasi.

Sarwono (1987) mendefinisikan persepsi sebagai suatu kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan atau sebagai suatu kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan. Pengalaman dan tingkah laku merupakan kesatuan apa yang dilakukan seseorang (sebagai ucapan, ekspresi atau kegiatannya) tidak terlepas dari caranya mempersepsikan suatu situasi, mengapresiasi atau apa yang diingat mengenai suatu hal yang dihadapi.

Kartono (1985) berpendapat bahwa persepsi merupakan pengamatan secara global dan belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan dari satu ke yang lainnya atau baru proses memiliki tanggapan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pengamatan terhadap objek, perilaku atau orang lain berdasarkan interpretasi individu sehingga individu dapat membentuk suatu tanggapan terhadap objek. Berkaitan dengan penelitian ini, maka persepsi orangtua terhadap penyesuaian sosial anak dapat diartikan sebagai pandangan, pengamatan atau penilaian orangtua (dalam hal ini ibu dan ayah) terhadap perilaku dan kemampuan bersosialisasi pada anak, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi**

Secara sederhana, Walgito (1991) menyebutkan adanya dua faktor yang mempengaruhi persepsi individu yaitu:

- a. Faktor internal adalah segala hal yang ada dalam diri seseorang yang banyak mempengaruhi persepsi individu, faktor internal bersumber pada dua hal yaitu kondisi jasmani dan kondisi psikologis. Kondisi jasmani meliputi kondisi fisik dan kesehatan badan, sedangkan kondisi psikologis mencakup unsur pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir serta motivasi yang dimiliki.

- b. Faktor eksternal adalah meliputi stimulus dan lingkungan dimana proses stimulus ini berlangsung dalam hal ini unsur kejelasan stimulus serta unsur lingkungan atau situasi khusus yang melatarbelakangi munculnya stimulus berpengaruh pula terhadap hasil proses persepsi

Sadli (1987) mengemukakan 4 karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang mempengaruhi persepsi yaitu: a) faktor-faktor ciri khas dari objek stimulus; b) faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat; c) faktor pengaruh kelompok; dan d) faktor perbedaan latar belakang kultur

Sarwono (1987) secara umum melihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu adalah :

- a. Perhatian, biasanya individu tidak akan merangkap saluran rangsang yang ada disekitarnya, tetapi cukup memperhatikan satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu dengan lainnya dapat menyebabkan persepsi siswa yang melihat bahwa kehadiran guru bimbingan sebagai suatu yang penting akan mempunyai perhatian terhadap bimbingan konseling dan akan mempengaruhi persepsinya.
- b. Set adalah harapan individu akan rangsang yang timbul. Harapan individu yang berbeda-beda akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- c. Kebutuhan, kebutuhan sesaat atau menekankan pada diri individu akan mempengaruhi persepsi individu. Pemenuhan kebutuhan terhadap bimbingan konseling dapat mempengaruhi persepsi bimbingan konseling.
- d. Sistem nilai. Sistem nilai dalam menilai fungsi guru bimbingan terhadap persepsi. Anggapan siswa dalam menilai fungsi guru bimbingan konseling, siswa yang mengatakan bahwa berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling tidak penting,

akan menimbulkan persepsi negatif, sebaliknya jika bimbingan konseling merupakan suatu hal yang harus dibicarakan akan membuat siswa mempunyai persepsi positif.

e. Ciri kepribadian akan mempengaruhi individu.

Menurut Kreck dan Kruchfield (Rachmad, 1989) faktor yang dapat mempengaruhi antara lain:

- a. Faktor fungsional, faktor ini berasal dari luar individu dan yang menentukan persepsi adalah kriteria orang yang memberikan respon terhadap stimulus yang masuk pada dirinya.
- b. Faktor struktur, faktor ini berasal dari dalam individu yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu.

Berdasarkan uraian di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari kekuatan yang ada didalam individu dan faktor ini tergolong pada suatu objek, proses pemahaman sesuatu, termasuk didalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai semua pengalaman individu sebelumnya. Faktor eksternal bersumber dari lingkungan sosial budaya dimana individu itu berasal dan berada.

#### **D. Penyesuaian Sosial Anak Pra Sekolah Ditinjau dari Persepsi Orangtua**

Anak sebagai seorang individu dan sebagai makhluk sosial dituntut untuk selalu mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul sebagai hasil dari

interaksi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menampilkan dirinya sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Proses mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi atau dalam hal ini adalah penyesuaian sosial.

Gerungan (1985) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan sejauh mana individu mampu berinteraksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial yang membutuhkan kehidupan sosial. Penyesuaian dalam arti umum adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan ataupun mengubah lingkungannya sesuai dengan keadaan diri. Dengan demikian penyesuaian ada yang berarti pasif dimana individu ditentukan oleh lingkungan dan ada yang berarti aktif dimana individu yang mempengaruhi lingkungan.

Bandura (1990) menjelaskan di dalam suatu sistem sosial seorang anak akan mengembangkan kemampuan kognisi sosialnya. Dalam sistem budaya anak akan belajar melakukan aktifitas simbolik berupa pola hubungan antara pribadi dalam sudut pandang sosial maupun emosional mendasarkan pada sistem simbol (*symbolic system*) yang berlaku dalam lingkungan budaya anak. Dalam hubungan dengan pihak lain, baik orang tua maupun lingkungan sekitarnya, anak-anak sering kali ditempatkan dalam posisi yang subordinat sebagai seorang individu yang dipandang belum mempunyai kemampuan dan arahan yang jelas untuk dapat menentukan nasibnya sendiri. Oleh karenanya anak-anak itu harus selalu dilindungi, diarahkan, dan juga dibimbing sehingga pada akhirnya nanti mereka dapat tumbuh secara wajar. Kondisi seperti ini seringkali mendatangkan kebaikan-kebaikan tertentu dalam

perkembangan anak itu selanjutnya. Di sisi lain muncul persoalan dimana anak ditempatkan pada posisi yang sangat rentan terhadap pelanggaran haknya. Dan persoalan tersebut kadang kurang disadari orang tua yang justru sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak tersebut yang kelak akan tercermin bila anak tersebut telah keluar dari rumah dan bermain dengan kelompoknya. Fenomena tersebut didukung oleh adanya budaya paternalistik dalam masyarakat terutama orang tua yang menyebabkan seorang anak hanya mempunyai kewajiban saja tanpa mempunyai hak.

Dalam periode pra sekolah, anak dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Penyesuaian sosial erat kaitannya dengan kebutuhan yang sering muncul dalam diri anak yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan teman dan lingkungannya. Untuk memenuhi kebutuhannya agar diterima oleh teman dan lingkungannya individu berusaha untuk mencapai kesuksesan dan berusaha untuk menghindari kegagalan dan penolakan. Dalam pencapaian kesuksesan tersebut tidak semudah yang diinginkan karena setiap individu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga dalam menyelesaikan tugas tersebut kadang-kadang mengalami kesulitan atau kegagalan. Oleh karena itu individu harus mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya serta tahu apa yang dibutuhkan dalam hidup (Kumara, 1988).

Lingkungan keluarga mempunyai peranan besar terhadap perkembangan anak dan remaja, karena keluarga yang secara langsung berhubungan dengan anak. Keluarga sebagai bagian dari komunitas sosial memegang peranan yang strategis bagi

kehidupan sosial masyarakat. Di dalam keluarga posisi yang paling penting dan berpengaruh bagi keadaan keluarga itu sendiri adalah orangtua. Mengingat dari orangtua itu sendiri semua anggota keluarga dididik dan diajari mengenai makna kehidupan. Oleh sebab itu keberadaan orangtua sebagai tokoh panutan (teladan) bagi anak sangat penting. Bahkan hampir segala watak, sifat dan kepribadian anak merupakan representasi dari watak, sifat dan kepribadian orangtua. Meskipun dalam perjalanan hidupnya anak juga dipengaruhi oleh keadaan masyarakat dan lingkungannya namun faktor yang paling berpengaruh adalah keluarga dalam hal ini orangtua.

Meichati (1983) mengemukakan bahwa dalam keluargalah dimulai peranan dasar-dasar penyesuaian diri seseorang, karena bila seseorang sudah biasa melakukan penyesuaian diri secara baik dengan keluarga maka akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar keluarga. Sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak harmonis, yang ditandai dengan keluarga yang ruwet sehingga sering terjadi percekocokan, penghinaan dan hasutan, semua itu merupakan pengalaman bagi anak dan merupakan faktor penghambat bagi perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis akan mempunyai risiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan intelektual, perkembangan mental emosional bahkan perkembangan psikososial dan spiritual seperti yang dikatakan Meichati (1983) bahwa anak yang berkembang dalam suasana keluarga yang penuh konflik, orang tua kurang memperhatikan serta tidak ada interaksi yang baik maka akan menjadi kurang baik penyesuaian dirinya.

Peranan ayah dan ibu sangat menentukan dalam pembentukan, pertumbuhan, dan perkembangan pribadi anak, namun karena ayah tidak banyak berada di tengah-tengah anak dalam suasana keseharian keluarga karena memenuhi tanggung jawab keluarga untuk mencari nafkah, maka yang paling dekat dengan anak-anaknya adalah ibu. Sujanto dkk (Hastuti, 2002) mengatakan bahwa hampir setiap detik, setiap saat seorang ibu mempunyai peran lebih di dalam keluarga. Seorang ibu adalah individu yang pertama kali yang dekat dengan anaknya. Mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui sampai pada tahap pendidikan yang paling dasar yaitu pengasuhan anak, semua dilakukan oleh seorang ibu. Seorang ibu memegang peranan penting dalam mendidik dan mengasuh anak dalam lingkungan rumah tangga, sebab ibulah yang hampir setiap hari berada di rumah dan mempunyai banyak waktu untuk berhubungan dengan anak juga ikatan batin antara ibu dan anak sudah ada sebelum anak dilahirkan.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan pada landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuat hipotesis: Ada perbedaan persepsi ibu dan ayah terhadap penyesuaian sosial anak pra sekolah, dimana persepsi ibu lebih tinggi dibandingkan ayah.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Identifikasi Variabel**

Variabel tergantung : Penyesuaian Sosial Anak Pra Sekolah

Variabel jalur : Orangtua

- a. Ibu
- b. Ayah

##### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### **1. Penyesuaian Sosial**

Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu yang bersifat dinamis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang sesuai dengan norma yang ada secara sehat dan efisien tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian sosial anak pra sekolah dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala penyesuaian sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek: a) penampilan nyata; b) penyesuaian diri terhadap kelompok; c) sikap sosial; dan d) kepuasan pribadi. Semakin tinggi skor skala penyesuaian sosial yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi penyesuaian sosial dan sebaliknya.

## C. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Populasi penelitian merupakan faktor utama yang harus ditentukan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Populasi adalah daerah generalisasi yang akan dikenai kesimpulan dari hasil penelitian. Hadi (1995) mengatakan populasi merupakan sejumlah individu yang mempunyai satu ciri atau sifat yang sama. Populasi bisa sangat luas, tetapi bisa juga dibatasi menurut situasi dan tujuan penelitian dengan syarat tidak menyimpang dari karakteristik yang hendak diduga. Kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendaknya digeneralisasikan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah orangtua wali murid TK Islam Diponegoro Surakarta.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Wakil atau sampel inilah yang diteliti kemudian diambil kesimpulan terhadap populasi. Sampel inilah yang akan dikenai perilaku untuk diambil kesimpulan terhadap populasi. Oleh karena itu sampel yang dipergunakan harus *representatif*, yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya (Suryabrata, 1990). Sampel dalam penelitian ini bersifat *purposive sample* yaitu jenis sampel yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Sampel penelitian ini adalah orangtua wali murid TK Islam Diponegoro Surakarta dengan karakteristik : orangtua wali murid TK Islam Diponegoro yang masih lengkap (masih ada ayah dan ibu).

### 3. Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive non random sampling*. *Purposive* yaitu penentuan sampel berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat yang sudah ditentukan sebelumnya, sedangkan pengertian *non random* yaitu setiap anggota populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat dipilih menjadi sampel penelitian (Hadi, 1995).

## D. Metode dan Alat Pengumpul Data

### 1. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang diselidiki. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat ukur pengukurannya (Suryabrata, 1990). Sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode angket untuk memperoleh data yang diperlukan.

Angket (*questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi berdasarkan pada sejumlah subjek dan berdasarkan atas jawaban dan atau isian itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diselidiki. Selain untuk mengungkapkan kondisi subjek, angket juga digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan untuk mendapatkan koefisien validitas dan reliabilitas tes setinggi mungkin (Suryabrata, 1990).

Alasan menggunakan metode angket dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Hadi (1990), bahwa :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang diungkap oleh subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Di samping mempunyai keunggulan, metode angket juga mempunyai kelemahan antara lain:

- a. Tidak mudah membuat perumusan yang benar-benar jelas mengenai masalahnya.
- b. Bahasa yang digunakan harus cukup mudah, yaitu diharapkan diberi arti sama oleh mereka yang harus mengisinya.
- c. Tidak semua angket bisa kembali.
- d. Bahasa yang digunakan subjek tidak selalu mempunyai arti sama sehingga interpretasinya hati-hati.

## **2. Alat pengumpulan data**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi yaitu skala penyesuaian sosial. Penggunaan skala pada penelitian ini didasarkan atas karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yang dikemukakan oleh Azwar (1999), yaitu:

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

- b. Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**a. Skala penyesuaian sosial**

Skala penyesuaian sosial ini adalah alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap tingkat penyesuaian sosial. Skala penyesuaian sosial yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi skala yang pernah diujicobakan oleh Setianingsih (2006) pada siswa-siswi kelas II SMAN 1 Salatiga dengan hasil koefisien validitas ( $r_{bt}$ ) antara 0,184 – 0,602 dengan  $p < 0,05$  dan koefisien reliabilitas ( $r_{tt}$ ) sebesar 0,887. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1997) yaitu aspek penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi. Modifikasi yang dilakukan peneliti berupa perubahan kalimat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek. Pertimbangan peneliti menggunakan skala modifikasi karena skala tersebut telah diujicobakan sehingga telah memenuhi persyaratan uji validitas dan reliabilitas.

Sitem penilaian skala penyesuaian sosial ini menggunakan skala empat. Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Skor item bergerak dari 1 sampai 4. Adapun skor untuk pernyataan *favorable* sebagai berikut

- 1) Sangat sesuai (SS) : nilai 4
- 2) Sesuai (S) : nilai 3
- 3) Tidak Sesuai (TS) : nilai 2
- 4) Sangat Tidak Sesuai (STS) : nilai 1

Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* skor yang diberikan :

- 1) Sangat sesuai (SS) : nilai 1
- 2) Sesuai (S) : nilai 2
- 3) Tidak Sesuai (TS) : nilai 3
- 4) Sangat Tidak Sesuai (STS) : nilai 4

## E. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Azwar (2007) mengatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa bila suatu alat ukur mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran, maka alat ukur tersebut memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, apabila alat ukur tersebut menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran, maka dapat dikatakan alat ukur tersebut memiliki validitas yang rendah. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson, yaitu dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor totalnya. Rumus *Product Moment* adalah:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi *product moment*  
 $\Sigma XY$  = jumlah perkalian antara tiap-tiap aitem dengan total aitem  
 $\Sigma X$  = jumlah nilai tiap-tiap aitem  
 $\Sigma Y$  = jumlah nilai skor total aitem  
 $N$  = jumlah subjek yang diteliti

Untuk menghindari penafsiran yang berlebihan akibat skor aitem terikut ke dalam skor total aitem, maka perlu dikoreksi terhadap hasil perhitungan di atas sebelum diuji signifikasinya. Koreksi dilakukan dengan rumus *Part Whole* dari Guilford (Azwar, 2007), formulasinya :

$$r_{pq} = \frac{(r_{tp})(SD_t) - (SD_p)}{\sqrt{\{(SD_t)^2 + (SD_p)^2 - 2(r_{tp})(SD_t)(SD_p)\}}}$$

Keterangan:

- $r_{pq}$  = koefisien korelasi *part whole*  
 $r_{tp}$  = koefisien korelasi *product moment*  
 $SD_t$  = standar deviasi skor total  
 $SD_p$  = standar deviasi aitem

## 2. Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini, digunakan analisis varian (Anava) dari Hoyt. Keuntungan pemakaian koefisien reliabilitas dari Hoyt ini adalah dapat dikenakan pada skor dikotomi (nilainya 1 dan 0), maupun skor

non dikotomi (nilainya 1,2,3,4) dan dapat dikenakan pada skala yang jumlah aitemnya genap maupun ganjil. Adapun rumusnya adalah :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ke}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

- $r_{tt}$  = reliabilitas alat pengukur
- $M_{Ke}$  = mean kuadrat kesalahan total
- $M_{Ks}$  = mean kuadrat antar subyek
- 1 = bilangan konstan

## F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis statistik. Statistik adalah cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisa data penelitian yang berwujud angka-angka. Lebih dari itu, dengan statistik diharapkan dapat menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengambil keputusan-keputusan yang baik (Hadi, 1995).

Dalam menganalisis suatu data, penentuan metode statistik yang digunakan sangat dipengaruhi oleh tujuan penelitian dan jenis data. Untuk menguji hipotesis yaitu penyesuaian sosial anak pra sekolah ditinjau dari persepsi ibu dan ayah, menggunakan uji t (*t-test*). Rumus uji t (*t-test*) menurut Sugiyono (2001) sebagai berikut :

$$t = \frac{b_i - \hat{b}_i}{se(b_i)}$$

Keterangan :

$b_i$  = koefisien variabel ke- $i$

$\hat{b}_i$  = parameter ke- $i$  yang dihipotesiskan

$se(b_i)$  = kesalahan standar  $b_i$

## **BAB IV**

### **LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi tempat penelitian**

TK Islam Diponegoro Surakarta yang merupakan TK Pembina Islam terletak di Jalan Untung Suropati Palugunan Pasar Kliwon Surakarta berdiri pada tahun 1954. Sebelum berada di lokasi yang sekarang ini, dulu TK Islam Diponegoro Surakarta meminjam tempat atau bangunan milik RS. Kustati. TK Islam Diponegoro Surakarta ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro (YPID) yang berdiri pada tanggal 7 Oktober 1928 dengan nama Arrabitah al-Alawiyah sebagai cabang Jakarta. Organisasi ini didirikan oleh para tokoh Alawiyin di kota Solo pada waktu itu.

Visi TK Islam Diponegoro Surakarta adalah memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dan Islami. Sedangkan misi TK Islam Diponegoro Surakarta adalah: “Mendidik siswa unggul dalam prestasi, mendidik siswa memiliki kepribadian Islami, mendidik siswa memiliki pribadi yang mandiri”.

##### **2. Persiapan alat pengumpul data**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian sosial anak. Skala penyesuaian sosial anak pada penelitian ini merupakan modifikasi dari skala yang disusun oleh Setianingsih (2006). Modifikasi yang dilakukan dengan cara memperbaiki tata bahasa dan makna dari aitem atau pernyataan dengan tujuan

agar lebih sesuai dengan kondisi subjek penelitiannya. Skala dalam penelitian disusun berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Hurlock (1997) yaitu aspek penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

Jumlah aitem dalam skala ini sebanyak 40 butir, yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Skala penyesuaian sosial anak ini terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian aitem *favorable* bergerak dari skor 4 (sangat sesuai), 3 (sesuai), 2 (tidak sesuai), 1 (sangat tidak sesuai). Sedangkan penilaian aitem *unfavorable* bergerak dari skor 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (tidak sesuai), 4 (sangat tidak sesuai). Susunan aitem skala penyesuaian sosial anak sebelum uji coba dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Susunan Aitem Skala Penyesuaian Sosial Anak**  
**Sebelum Uji Coba**

Aspek-aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penampilan nyata	1,24,28,30,37	10,25,32,33,35	10
Penyesuaian diri terhadap kelompok	5,26,27,34,38	2,12,18,21,23	10
Sikap sosial	6,7,8,9,15	3,4,11,13,16	10
Kepuasan pribadi	14,17,29,36,39	19,20,22,31,40	10
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

### **3. Pelaksanaan uji coba**

Uji coba alat ukur dilakukan setelah alat ukur yang akan dipergunakan telah siap. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 10 April 2008 pada orangtua wali murid TK Islam Diponegoro Surakarta. Adapun alat ukur yang diujicobakan adalah skala penyesuaian sosial anak.

Dari 30 eksemplar skala penyesuaian sosial anak yang dibagikan semuanya terkumpul kembali dan memenuhi syarat untuk diskor dan dianalisis. Data inilah yang dipergunakan untuk menghitung validitas dan reliabilitas dari alat ukur tersebut.

### **4. Uji validitas dan reliabilitas**

Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan Komputer Seri Program Statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM, Yogyakarta, Indonesia, versi IBM/IN, hak cipta ©2001.

Berdasarkan hasil uji validitas skala penyesuaian sosial anak menunjukkan dari 40 aitem yang diujicobakan terdapat 32 aitem yang valid dan 8 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 3,5,6,9,12,15,25,28. Aitem yang valid mempunyai koefisien validitas ( $r_{bt}$ ) bergerak dari 0,337 sampai 0,765 dengan  $p < 0,05$  dan koefisien reliabilitas alat ukur ( $r_{tt}$ ) sebesar 0,931. Susunan aitem skala penyesuaian sosial anak yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Susunan Aitem Skala Penyesuaian Sosial Anak**  
**Yang Valid dan Gugur**

Aspek	Nomor Aitem				Jml.
	Valid		Gugur		
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penampilan nyata	1,24,30,37	10,32,33,35	28	25	10
Penyesuaian diri terhadap kelompok	26,27,34,38	2,18,21,23	5	12	10
Sikap sosial	7,8	4,11,13,16	6,9,15	3	10
Kepuasan pribadi	14,17,29,36,39	19,20,22,31,40	-	-	10
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>17</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>40</b>
	<b>32</b>		<b>8</b>		

### 5. Penyusunan alat ukur untuk penelitian

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya butir-butir aitem yang sah dipergunakan untuk mengambil data dalam penelitian untuk menguji hipotesis, sedangkan butir-butir yang gugur tidak diikutsertakan dalam pengambilan data penelitian karena tidak memenuhi syarat validitas. Adapun susunan ulang skala setelah uji coba dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Susunan Aitem Skala Penyesuaian Sosial Anak**  
**Untuk Penelitian dengan Nomor Urut Baru**

Aspek-aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penampilan nyata	1(1),24(18),30(22), 37(29)	10(6),32(24),33(25), 35(27)	8
Penyesuaian diri terhadap kelompok	26(19),27(20),34(26), 38(30)	2(2),18(12),21(15), 23(17)	8
Sikap sosial	7(4),8(5)	4(3),11(7),13(8),16(10)	6
Kepuasan pribadi	14(9),17(11),29(21), 36(28),39(31)	19(13),20(14),22(16), 31(23),40(32)	10
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>17</b>	<b>32</b>

Keterangan : nomor dalam tanda kurung ( ) adalah nomor aitem baru untuk penelitian

## B. Pelaksanaan Penelitian

### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 – 13 April 2008 di TK Islam Diponegoro Surakarta. Subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah orangtua (ibu dan ayah) wali murid TK Islam Diponegoro Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive non-random sampling*, yaitu anggota populasi yang dijadikan subjek penelitian adalah subjek yang mempunyai ciri-ciri yang telah ditentukan sebelumnya dimana masing-masing anggota populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat dipilih menjadi subjek penelitian. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah orangtua wali murid TK Islam Diponegoro yang masih lengkap (masih ada ayah dan ibu). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang terdiri dari 30 orang ibu dan 30 orang ayah

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skala penyesuaian sosial anak secara langsung kepada masing-masing subjek. Pengisian skala tidak secara langsung pada hari itu, tetapi dibawa pulang dan dikembalikan sesuai dengan batas waktu yang telah disepakati. Dari 60 eksemplar yang dibagikan pada subjek penelitian, semuanya kembali dan memenuhi syarat untuk diskor dan dianalisis.

## **2. Pelaksanaan skoring**

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor untuk keperluan analisis data. Skor untuk masing-masing skala bergerak dari satu sampai empat dengan memperhatikan sifat aitem *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Skor tertinggi dari masing-masing aitem adalah empat sedang nilai terendah adalah satu, kemudian skor yang diperoleh dari subyek penelitian dijumlahkan untuk masing-masing skala. Total skor dari skala yang diperoleh subjek ini akan dipakai dalam analisis data.

## **C. Analisis Data**

Pelaksanaan analisis data dilakukan setelah dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan. Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan komputer seri program statistik (SPSS) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningasih, UGM, Yogyakarta, Indonesia, versi IBM/IN, hak cipta © 2001.

## 1. Uji asumsi

**a. Uji normalitas sebaran.** Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran dari variabel penelitian dalam populasi. Hasil uji normalitas sebaran dari variabel penyesuaian sosial anak diperoleh nilai kai kuadrat sebesar 12,066 dengan  $p > 0,05$  yang berarti sebarannya normal.

**b. Uji homogenitas varians.** Uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui apakah varians skor subjek dari dua kelompok yang diteliti mempunyai ciri-ciri yang relatif tidak berbeda. Hasil uji homogenitas varians variabel persepsi terhadap penyesuaian sosial anak antara ibu dan ayah menunjukkan nilai uji F pasangan  $A_1 \times A_2 = 2,078$ ;  $p > 0,05$ . Ini berarti varians persepsi terhadap penyesuaian sosial anak antara ibu dan ayah adalah homogen.

## 2. Uji hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik analisis uji t (*t-test*). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $t_{\text{antar A}} = 4,394$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini berarti ada perbedaan yang sangat signifikan penyesuaian sosial anak ditinjau dari persepsi ibu dan ayah, dimana rerata persepsi ibu ( $A_1$ ) = 113,900 dan rerata persepsi ayah ( $A_2$ ) = 105,167. Artinya persepsi ibu terhadap penyesuaian sosial anak lebih tinggi dibandingkan persepsi ayah.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui ada perbedaan yang sangat signifikan penyesuaian sosial anak ditinjau dari persepsi ibu dan ayah, dimana persepsi ibu terhadap penyesuaian sosial anak lebih tinggi dibandingkan persepsi ayah. Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Anak sebagai seorang individu dan sebagai makhluk sosial dituntut untuk selalu mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menampilkan dirinya sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Proses mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi atau dalam hal ini adalah penyesuaian sosial.

Dalam periode pra sekolah, anak dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Penyesuaian sosial erat kaitannya dengan kebutuhan yang sering muncul dalam diri anak yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan teman dan lingkungannya. Untuk memenuhi kebutuhannya agar diterima oleh teman dan lingkungannya individu berusaha untuk mencapai kesuksesan dan berusaha untuk menghindari kegagalan dan penolakan. Dalam pencapaian kesuksesan tersebut tidak semudah yang diinginkan karena setiap individu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga dalam menyelesaikan tugas tersebut kadang-kadang mengalami kesulitan atau kegagalan. Oleh karena itu individu harus mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya serta tahu apa yang dibutuhkan dalam hidup (Kumara, 1988).

Lingkungan keluarga mempunyai peranan besar terhadap perkembangan anak dan remaja, karena keluargalah yang secara langsung berhubungan dengan anak. Keluarga sebagai bagian dari komunitas sosial memegang peranan yang strategis bagi kehidupan sosial masyarakat. Di dalam keluarga posisi yang paling penting dan berpengaruh bagi keadaan keluarga itu sendiri adalah orangtua. Mengingat dari orangtua itu sendiri semua anggota keluarga dididik dan diajari mengenai makna kehidupan. Oleh sebab itu keberadaan orangtua sebagai tokoh panutan (teladan) bagi anak sangat penting. Bahkan hampir segala watak, sifat dan kepribadian anak merupakan representasi dari watak, sifat dan kepribadian orangtua. Meskipun dalam perjalanan hidupnya anak juga dipengaruhi oleh keadaan masyarakat dan lingkungannya namun faktor yang paling berpengaruh adalah keluarga dalam hal ini orangtua.

Meichati (1983) mengemukakan bahwa dalam keluargalah dimulai peranan dasar-dasar penyesuaian diri seseorang, karena bila seseorang sudah biasa melakukan penyesuaian diri secara baik dengan keluarga maka akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar keluarga. Sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak harmonis, yang ditandai dengan keluarga yang ruwet sehingga sering terjadi percekocokan, penghinaan dan hasutan, semua itu merupakan pengalaman bagi anak dan merupakan faktor penghambat bagi perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis akan mempunyai risiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan intelektual, perkembangan mental emosional bahkan perkembangan psikososial dan spiritual seperti yang dikatakan Meichati (1983) bahwa anak yang berkembang dalam suasana keluarga yang penuh konflik, orang tua kurang memperhatikan serta tidak ada interaksi yang baik maka akan menjadi kurang baik penyesuaian dirinya.

Peranan ayah dan ibu sangat menentukan dalam pembentukan, pertumbuhan, dan perkembangan pribadi anak, namun karena ayah tidak banyak berada di tengah-tengah anak dalam suasana keseharian keluarga karena memenuhi tanggung jawab keluarga untuk mencari nafkah, maka yang paling dekat dengan anak-anaknya adalah ibu. Sujanto dkk (Hastuti, 2002) mengatakan bahwa hampir setiap detik, setiap saat seorang ibu mempunyai peran lebih di dalam keluarga. Seorang ibu adalah individu yang pertama kali dekat dengan anaknya. Mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui sampai pada tahap pendidikan yang paling dasar yaitu pengasuhan anak, semua dilakukan oleh seorang ibu. Seorang ibu memegang peranan penting dalam mendidik dan mengasuh anak dalam lingkungan rumah tangga, sebab ibulah yang hampir setiap hari berada di rumah dan mempunyai banyak waktu untuk berhubungan dengan anak juga ikatan batin antara ibu dan anak sudah ada sebelum anak dilahirkan.

Hal ini mendukung hasil observasi dan interviu yang peneliti peroleh, yaitu pada umumnya anak-anak TK Islam Diponegoro Surakarta mayoritas berangkat dan pulang sekolah bersama ibu mereka, bahkan ada pula yang ditunggu ibu mereka hingga jam pelajaran sekolah usai. Meskipun ada juga yang diantar oleh ayahnya, namun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan anak-anak yang diantar atau ditunggu ibu mereka. Alasan anak-anak lebih banyak diantar atau ditunggu ibu antara lain karena pekerjaan ayah yang tidak memungkinkan untuk mengantar, menunggu ataupun menjemput anaknya di sekolah, ataupun anak cenderung lebih senang dan nyaman bila bersama ibu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anak, terutama usia pra sekolah, cenderung lebih dekat kepada ibu mereka dibandingkan dengan ayah mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu mempunyai peran yang penting dalam proses tumbuh kembang anak. Meskipun peran ayah dan ibu sangat menentukan pembentukan, pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak, namun karena ayah tidak banyak berada di tengah-tengah anak dalam suasana keseharian keluarga karena memenuhi tanggung jawab keluarga untuk mencari nafkah, maka yang paling dekat dengan anak-anaknya adalah ibu.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan persepsi antara ibu dan ayah tentang penyesuaian sosial siswa pra sekolah TK Islam Diponegoro Surakarta, namun penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan yaitu:

1. Proses pengambilan data yang tidak memungkinkan peneliti mengetahui dengan pasti apakah benar-benar subjek penelitian yang mengisi skala atau alat ukur yang dibagikan.
2. Tidak adanya kontrol terhadap urutan kelahiran anak, tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua, maupun status orangtua (orangtua kandung / tiri).
3. Generalisasi, ruang lingkup dan karakteristik penelitian ini terbatas hanya pada orangtua wali murid siswa-siswi TK Islam Diponegoro Surakarta yang mayoritas mempunyai kultur tertentu (etnis Arab).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan penyesuaian sosial anak ditinjau dari persepsi ibu dan ayah, dimana persepsi ibu terhadap penyesuaian sosial anak lebih tinggi dibandingkan persepsi ayah.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, diharapkan dapat lebih memantau ruang lingkup pergaulan putra-putrinya, terutama ayah, diharapkan lebih meningkatkan hubungan dan dukungan kepada anak-anaknya dengan cara antara lain berusaha meluangkan waktu untuk menemani dan mendampingi anak, mengembangkan komunikasi dua arah yang efektif antara orangtua – anak, berusaha memberikan dorongan dan motivasi serta memberi kebebasan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang bermanfaat yang dapat menunjang proses tumbuh kembang anak
2. Bagi pihak sekolah, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan para guru diharapkan dapat memberikan pengertian kepada orang tua dengan cara sering berkomunikasi dengan para orang tua mengenai kemajuan-kemajuan yang dicapai anak, agar orang tua semakin menyadari bahwa perannya sangat menentukan dalam proses tumbuh kembang anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sama diharapkan dapat lebih memperluas populasinya dan memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial anak selain persepsi orangtua seperti: imitasi, identifikasi, penerimaan diri maupun penerimaan teman sebaya. Di samping itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperhatikan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini agar tidak terjadi bias dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1999. *Pengukuran Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Byrne, D. 2000. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Sixth edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Daljoen. 1985. *Dunia Sekitar Kita Aneka Masalah Aspirasi Manusia*. Bandung : Alumni.
- Daradjat, Z. 2001. *Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gerungan, W.A. 1985. *Psikologi Sosial*. Edisi kedua. Bandung: PT Eresco.
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M. dan Donnelly, J.H. 1990. *Organisasi dan Manajemen Perilaku Struktur dan Proses* (Alih Bahasa: DJ. Wakhid). Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, S. 1990. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1990. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haditono, S.R. 1980. *Kesukaran-Kesukaran dalam Mengajar*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hastuti, L. P. 2002. Hubungan Antara Kecenderungan Depresi Dengan Sikap Penerimaan Orang Tua Anak Kandung Yang Cacat Mental *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Penerjemah: Istiwidiyanti). Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1980. *Teori Kepribadian*. Bandung : Penerbit Alumni.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : Rajawali.
- Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Nurcahaya.

- Kumara, A. 1988. Studi Pendahuluan tentang Penyesuaian pada Anak Pra Sekolah *Laporan Penelitian* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Mappiare, A. 1992. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Meichati, S. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Nugroho, A. 2003. Hubungan antara Penyesuaian Sosial di Sekolah dan Kecemasan dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas I SMU Negeri 6 Semarang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Patmonodewo, M. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmad, J. 1989. *Psikologi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sadli, S. 1987. *Persepsi Sosial mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Sarwono, S.W. 1987. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sears, D.O, Freedman, J.L, Peplav L.A. 1988. *Psikologi Sosial Jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setianingsih, S. 2006. Hubungan antara Kebutuhan Kasih Sayang dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Sugiyono. 2001. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryabrata, S. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Thoha, M. 1983. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Vembriarto, S.T. 1984. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Paramita.
- Walgito, B. 1991. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Willis, S.S. 1981. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung : Penerbit Angkasa.

[www.e\\_psikologi.com](http://www.e_psikologi.com)

[www.idp.europe.org](http://www.idp.europe.org)

*www.waspada.co.id*

Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

## SKALA

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
1.	Anak saya mempunyai banyak teman.	SS	S	TS	STS
2.	Anak saya tidak dapat menerima teguran dari orang lain.	SS	S	TS	STS
3.	Anak saya enggan membantu teman.	SS	S	TS	STS
4.	Anak saya kurang peduli dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat.	SS	S	TS	STS
5.	Anak saya tidak merasa kesulitan berhubungan dengan orang lain.	SS	S	TS	STS
6.	Bila ada teman yang jatuh saat bermain, anak saya mau menolongnya.	SS	S	TS	STS
7.	Anak saya ingin bersikap menyenangkan dalam berhubungan dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggal.	SS	S	TS	STS
8.	Anak saya senang mengajak teman-temannya bermain bersama	SS	S	TS	STS
9.	Anak saya senang bergaul di lingkungan masyarakat	SS	S	TS	STS
10.	Anak saya merasa kesulitan bila bergaul dengan teman yang taraf ekonominya tidak sama dengan taraf ekonomi keluarga saya.	SS	S	TS	STS
11.	Anak saya tidak suka berkumpul bersama teman-temannya saat istirahat sekolah	SS	S	TS	STS
12.	Anak saya menolak jika diajak bermain dengan teman-teman yang belum akrab.	SS	S	TS	STS
13.	Bila ada teman yang sakit anak saya jarang menjenguk	SS	S	TS	STS
14.	Anak saya menyadari kelebihan dan kekurangan diri orang lain.	SS	S	TS	STS
15.	Anak saya mau memaafkan teman yang pernah memukulnya	SS	S	TS	STS

16.	Anak saya jarang membantu orang lain	SS	S	TS	STS
17.	Anak saya senang menerima pendapat orang lain.	SS	S	TS	STS
18.	Anak saya tidak senang berbagi	SS	S	TS	STS
19.	Anak saya akan melakukan segala cara sekalipun merugikan orang lain agar disegani teman-temannya	SS	S	TS	STS
20.	Anak saya tidak akan memperdulikan orang lain di saat keluarga saya mengadakan acara pesta.	SS	S	TS	STS
21.	Anak saya merasa tidak ada gunanya bermain dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggal.	SS	S	TS	STS
22.	Untuk meraih kesenangan tidak perlu memperdulikan orang lain dan lingkungan sekitar.	SS	S	TS	STS
23.	Anak saya tersinggung bila pendapatnya tidak disetujui oleh orang lain.	SS	S	TS	STS
24.	Anak saya berusaha memanfaatkan ketrampilan yang dimiliki untuk membantu teman-temannya	SS	S	TS	STS
25.	Anak saya sulit memahami perasaan orang lain	SS	S	TS	STS
26.	Dalam situasi apapun anak saya berusaha menghindari pertengkaran dengan teman-temannya	SS	S	TS	STS
27.	Anak saya mudah bergaul dengan teman-teman di lingkungannya.	SS	S	TS	STS
28.	Semakin sering berkumpul dengan teman-teman membuat anak saya semakin percaya diri.	SS	S	TS	STS
29.	Anak saya bahagia bila mampu menolong teman yang kesulitan mengerjakan tugas dari sekolah.	SS	S	TS	STS
30.	Anak saya merasa dihargai dalam pergaulan dengan teman-teman di lingkungannya	SS	S	TS	STS
31.	Anak saya merasa tertekan sewaktu berada di antara orang-orang yang belum dikenalnya.	SS	S	TS	STS
32.	Anak saya merasa tingkah lakunya selalu dikritik para tetangga di lingkungan tempat tinggal.	SS	S	TS	STS

33.	Anak saya merasa tidak nyaman berada dalam lingkungannya	SS	S	TS	STS
34.	Anak saya tidak pernah menjauhi teman-teman yang pernah mengejeknya	SS	S	TS	STS
35.	Anak saya tidak mau datang ke pesta ulang tahun teman-temannya	SS	S	TS	STS
36.	Anak saya tetap senang bergaul dengan teman-teman yang berbeda keyakinan	SS	S	TS	STS
37.	Jika menghadapi suatu masalah, anak saya berusaha bertanya pada orangtua maupun guru untuk mencari jalan keluarnya	SS	S	TS	STS
38.	Anak saya mudah menyesuaikan diri di lingkungan yang baru	SS	S	TS	STS
39.	Anak saya senang bergaul dengan banyak teman dari berbagai kalangan	SS	S	TS	STS
40.	Anak saya tidak senang mengikuti kegiatan ekstra bersama teman-temannya di sekolah	SS	S	TS	STS

**BLUE PRINT**  
**SKALA PERSEPSI PENYESUAIAN SOSIAL ANAK**

<b>Aspek-aspek</b>	<b>Nomor Aitem</b>		<b>Jumlah</b>
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penampilan nyata	1,24,28,30,37	10,25,32,33,35	10
Penyesuaian diri terhadap kelompok	5,26,27,34,38	2,12,18,21,23	10
Sikap sosial	6,7,8,9,15	3,4,11,13,16	10
Kepuasan pribadi	14,17,29,36,39	19,20,22,31,40	10
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

## SKALA

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
1.	Anak saya mempunyai banyak teman.	SS	S	TS	STS
2.	Anak saya tidak dapat menerima teguran dari orang lain.	SS	S	TS	STS
3.	Anak saya kurang peduli dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat.	SS	S	TS	STS
4.	Anak saya ingin bersikap menyenangkan dalam berhubungan dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggal.	SS	S	TS	STS
5.	Anak saya senang mengajak teman-temannya bermain bersama	SS	S	TS	STS
6.	Anak saya merasa kesulitan bila bergaul dengan teman yang taraf ekonominya tidak sama dengan taraf ekonomi keluarga saya.	SS	S	TS	STS
7.	Anak saya tidak suka berkumpul bersama teman-temannya saat istirahat sekolah	SS	S	TS	STS
8.	Bila ada teman yang sakit anak saya jarang menjenguk	SS	S	TS	STS
9.	Anak saya menyadari kelebihan dan kekurangan diri orang lain.	SS	S	TS	STS
10.	Anak saya jarang membantu orang lain	SS	S	TS	STS
11.	Anak saya senang menerima pendapat orang lain	SS	S	TS	STS
12.	Anak saya tidak senang berbagi	SS	S	TS	STS
13.	Anak saya akan melakukan segala cara sekalipun merugikan orang lain agar disegani teman-temannya	SS	S	TS	STS
14.	Anak saya tidak akan memperdulikan orang lain di saat keluarga saya mengadakan acara pesta.	SS	S	TS	STS
15.	Anak saya merasa tidak ada gunanya bermain dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggal.	SS	S	TS	STS
16.	Untuk meraih kesenangan tidak perlu memperdulikan orang lain dan lingkungan sekitar.	SS	S	TS	STS

17.	Anak saya tersinggung bila pendapatnya tidak disetujui oleh orang lain.	SS	S	TS	STS
18.	Anak saya berusaha memanfaatkan ketrampilan yang dimiliki untuk membantu teman-temannya	SS	S	TS	STS
19.	Dalam situasi apapun anak saya berusaha menghindari pertengkaran dengan teman-temannya	SS	S	TS	STS
20.	Anak saya mudah bergaul dengan teman-teman di lingkungannya.	SS	S	TS	STS
21.	Anak saya bahagia bila mampu menolong teman yang kesulitan mengerjakan tugas dari sekolah.	SS	S	TS	STS
22.	Anak saya merasa dihargai dalam pergaulan dengan teman-teman di lingkungannya	SS	S	TS	STS
23.	Anak saya merasa tertekan sewaktu berada di antara orang-orang yang belum dikenalnya.	SS	S	TS	STS
24.	Anak saya merasa tingkah lakunya selalu dikritik para tetangga di lingkungan tempat tinggal.	SS	S	TS	STS
25.	Anak saya merasa tidak nyaman berada dalam lingkungannya	SS	S	TS	STS
26.	Anak saya tidak pernah menjauhi teman-teman yang pernah mengejeknya	SS	S	TS	STS
27.	Anak saya tidak mau datang ke pesta ulang tahun teman-temannya	SS	S	TS	STS
28.	Anak saya tetap senang bergaul dengan teman-teman yang berbeda keyakinan	SS	S	TS	STS
29.	Jika menghadapi suatu masalah, anak saya berusaha bertanya pada orangtua maupun guru untuk mencari jalan keluarnya	SS	S	TS	STS
30.	Anak saya mudah menyesuaikan diri di lingkungan yang baru	SS	S	TS	STS
31.	Anak saya senang bergaul dengan banyak teman dari berbagai kalangan	SS	S	TS	STS
32.	Anak saya tidak senang mengikuti kegiatan ekstra bersama teman-temannya di sekolah	SS	S	TS	STS

**BLUE PRINT**  
**SKALA PERSEPSI PENYESUAIAN SOSIAL ANAK**

<b>Aspek-aspek</b>	<b>Nomor Aitem</b>		<b>Jumlah</b>
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penampilan nyata	1, 18, 22, 29	6, 24, 25, 27	8
Penyesuaian diri terhadap kelompok	19, 20, 26, 30	2, 12, 15, 17	8
Sikap sosial	4, 5	3, 7, 8, 10	6
Kepuasan pribadi	9, 11, 21, 28, 31	13, 14, 16, 23, 32	10
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>17</b>	<b>32</b>